

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia diciptakan oleh Sang Pencipta merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup pada kelompok sosial tanpa adanya interaksi dengan makhluk hidup lainnya. Interaksi adalah kunci keberhasilan kehidupan manusia., dimana interaksi sosial adalah fondasi dari hubungan berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan dan nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu sama lainnya, manusia selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Dengan demikian jelas kita lihat bahwa seluruh masyarakat sangat membutuhkan interaksi sosial untuk kelangsungan hidupnya.

Interaksi sosial memang berpola pada struktur sosial budaya yang telah ada, seperti sistem pemerintahan, pola hubungan ekonomi, perdagangan dan lain-lain. Tetapi kemudian interaksi sosial dapat berkembang secara bebas. Hal ini menjadi bagian mendasar dari proses perubahan yang ada di dalam masyarakat. Melalui proses interaksi sosial inilah masyarakat akan bergerak secara dinamis baik yang bersifat progresif maupun yang bersifat regresif, sehingga mewujudkan suatu dinamika sosial dan budaya. Akibatnya sosial dan budaya sendiri sering memunculkan pembaharuan yang menimbulkan suatu dinamika baru.

Dengan timbulnya dinamika baru dalam interaksi sosial, perubahan kehidupan sosial dan budaya berjalan semakin kompleks, hubungan interaksi sosial masyarakat juga semakin dinamis dan kadangkala sukar dibendung.

Contohnya saja informasi dan komunikasi, Mereka dengan bebasnya mendapatkan informasi yang mereka inginkan karena begitu banyaknya media yang dapat digunakan oleh masyarakat. Begitu pula dengan komunikasi, untuk berhubunganpun tidak harus menunggu lama karena media yang mempermudahnya.

Dengan kemudahan media informasi dan komunikasi, kemudahan ini semakin berkembang di masyarakat umum. Tidak hanya masyarakat umum yang dapat menikmati kemudahan ini, masyarakat sekolah terutama siswa tidak lagi sulit mendapatkan informasi yang diinginkan. Mayoritas siswa telah memiliki telepon genggam atau *handphone* dimana semakin lama alat ini terus berkembang semakin canggih. Siswa dengan bebasnya dapat memperoleh apa yang mereka inginkan, seperti pekerjaan rumah, hiburan, media sosial, dan lain-lain. tidak hanya itu, internetpun kini sudah banyak disediakan oleh sekolah, baik internet sambungan ataupun *wireless*.

Kemudahan memperoleh informasi ini Hal ini menyebabkan banyaknya perubahan yang terjadi pada pola perubahan tingkah laku pelajar di sekolah. Seharusnya kemudahan memperoleh informasi ini membawa perubahan itu bergerak kearah yang lebih baik, namun tidak sedikit perubahan ini bergerak mundur dalam bentuk kemerosotan moral.

Kemerosotan sosial ini erat kaitannya dengan tingkah laku siswa di sekolah. Perubahan yang terlihat adalah tidak adanya komunikasi antara siswa satu dengan siswa lain. tidak adanya komunikasi satu sama lainnya maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Seharusnya siswa mampu berinteraksi dan mampu memahami perasaan orang lain.

Kemampuan anak untuk memahami dan mengalami suatu perasaan positif dan negatif akan membantu kita memahami makna kehidupan yang sebenarnya.

Kemampuan ini sering disebut sebagai *social competency* (kemampuan sosial) yang kita kenal dengan atribut empati.

Kemampuan berempati akan mampu menjadi kunci dalam keberhasilan bergaul dan bersosialisasi di masyarakat. Seseorang dapat diterima oleh orang lain jika ia mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan orang tersebut. Kemampuan empati perlu diasah setiap orang agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut. Dengan bahasa yang lain empati adalah kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain dengan tidak hanyut dalam suasana orang lain melainkan memahami apa yang dirasakan orang lain. Disamping itu empati bisa berarti kemampuan untuk mendeteksi perbedaan-perbedaan dalam diri orang lain dan memiliki kapasitas untuk menerima sudut pandang orang lain dengan tujuan untuk memahami keadaan emosional orang tersebut.

Kenyataannya, belakangan ini banyak sekali persaingan yang tidak sehat untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Di sekolah kini terdapat kelompok-kelompok anak yang sulit berbaur dengan teman sebayanya yang lain. Dia merasa nyaman hingga enggan menyapa teman yang lain. Hal ini berdampak pada pembelajaran. Mereka selalu ingin berkelompok dan tidak mau dipisahkan karena berbagai alasan yang membuat mereka harus tetap dengan kelompoknya. Ketika kelompok tersebut berhasil dipisahkan, pembelajaran terutama saat pembelajaran pendidikan jasmani terkadang berjalan tidak kondusif. Mereka menunjukkan ketidaksukaan mereka dilebur dengan tidak mendengarkan instruksi guru dan terlihat malas mengikuti pembelajaran.

Ketika mereka disatukan kembali, suasana pembelajaran akan kembali kondusif, tetapi tidak jarang kata-kata sok tahu, sok pintar, lama, dan lain-lainnya keluar dari mulut mereka ketika pembelajaran mereka rasa tidak menarik. Tidak

hanya itu, ketika teman mereka jatuh atau terkena bola, mereka tidak membantu untuk bangun atau sekedar mendekati dan bertanya apa dia baik-baik saja, tetapi mereka tertawa terbahak-bahak seakan itu adalah hiburan bagi mereka. Karenanya, beberapa siswapun merasa tersudut karena perilaku kelompok tersebut.

Komunikasi antar siswapun terkadang terhambat pada siswa yang berkelompok. Ketika mereka ditanya oleh siswa lain, mereka selalu menjawab dengan acuh. Namun beda halnya dengan teman yang berada satu kelompok dengannya, siswa tersebut akan begitu bersemangat menjawabnya. Mereka hanya berinteraksi dengan siswa lain seadanya dan seperlunya saja.

Tidak hanya itu, pada pembelajaran pendidikan jasmani, mereka yang berkelompok terkadang tidak mengindahkan apa yang guru terangkan karena mereka merasa sudah memahami dan mengerti materi yang akan dipelajari. Dan akhirnya mereka asik berbincang dengan teman-teman sekelompoknya saat guru menjelaskan. Ketika guru selesai menjelaskan dan akan dipraktikkan, mereka akan mengeluh karena tidak memahami pembelajaran. Dan guru harus mengulang kembali apa yang sudah dijelaskan.

Selain itu, pembelajaran terkadang harus berhenti sebentar karena siswa yang berkelompok lebih merasa sudah mengetahui pembelajaran dan mereka berusaha mempengaruhi agar materi pembelajaran diganti dengan materi pembelajaran yang lain hingga terkadang terjadi negosiasi antara guru dan murid saat pembelajaran. Misalnya saja saat pembelajaran bolabasket, siswa sering berdalih pembelajaran bolabasket sering dipelajari dan siswa berkelompok tersebut bosan dengan pembelajaran tersebut. Hal ini membuat guru harus berpikir keras lagi dan merayu agar pembelajaran dapat segera dilaksanakan.

permasalahan lainnya siswa berkelompok kadang tidak peka pada teman yang mengalami kesulitan belajar gerak. Misalnya pada pembelajaran senam lantai kuda lompat, siswa lebih memilih menjadi pengganti kuda lompat teman sekelompoknya daripada menjadi kuda lompat untuk teman-teman yang lain.

mereka hanya akan membantu jika guru menegur untuk membantu teman yang lain.

Selain itu, pada saat akan memulai pembelajaran siswa yang berkelompok enggan bergotong royong membantu siswa lain untuk menyiapkan alat yang guru perintahkan. Cenderung siswa yang menyiapkan peralatan hanya siswa yang itu-itu saja. Berdasarkan masalah ini, guru harus lebih keras lagi berusaha untuk memahami karakter siswa yang berkelompok. Hal ini terkadang membuat adanya kecemburuan sosial pada personal siswa ataupun pergaulan siswa di sekolah.

Selain permasalahan siswa yang terjadi disekolah, cara pengajaran guru yang cenderung mengajar dengan gaya komando menjadikan siswa terkadang melanggar batasan siswa dan guru. Mereka bisa dikatakan berani menyela guru. Dan kata-kata yang digunakan untuk berbincang dengan guru lebih layak dipergunakan pada teman sebaya.

Tidak hanya itu, model pembelajaran yang digunakan guru masih tradisional dan menanamkan pemikiran bahwa berolahraga itu cape, membosankan, dan tidak menyenangkan. hingga anak merasa guru hanya memeberikan materi yang itu-itu saja tanpa ada inovasi pada pembelajaran yang diberikan.

Permasalahan tersebut memperlihatkan kemampuan anak untuk berempati sudah mulai berkurang. Anak cenderung tidak peduli saat temannya sedang menghadapi masalah. Anak juga cenderung menolak untuk peduli pada teman yang kurang mereka kenal. Hal ini diakibatkan kenakalan remaja yang sering ditemui disekolah yaitu geng atau sekumpulan anak yang berkumpul karena kenyamanan mereka dengan orang-orang di kelompoknya. Kenakalan remaja ini sering dianggap negatif karena sikap setiap kelompok yang merasa memiliki teman untuk berlaku tidak sopan. Terkadang mereka mengatasnamakan geng untuk mengucilkan teman-teman yang menurut mereka tidak layak untuk bersikap seperti itu.

Dari uraian di atas, empati merupakan indikator yang harus ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Dengan empati anak akan lebih peduli dan lebih merasakan apa yang teman lain rasakan dan tidak hanya berkumpul dengan teman yang sama namun lebih mengenal lagi teman-teman sekelasnya. Hal inipun diharapkan akan mengkondusifkan pembelajaran dan mengubah model pembelajaran guru yang tradisional menjadi lebih variatif lagi dalam menentukan model pembelajaran terutama model pembelajaran kooperatif disetiap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani.. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap rasa empati siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka penulis mengangkat tema penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan Model Pembelajaran Konvensional Terhadap Rasa Empati Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cibadak”

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Maraknya kelompok-kelompok pada siswa di sekolah menjadi masalah penting pada proses pembelajaran terutama pada pembelajaran pendidikan jasmani. Salah satu masalah yang disorot peneliti adalah masalah empati siswa. Dimana rasa empati siswa terhadap adik kelas, teman sebaya, atau kakak kelas sudah mulai berkurang. Dan model pembelajran yang digunakan guru masih tradisional hingga anak merasa guru hanya memeberikan materi yang monoton tanpa ada inovasi pada pembelajaran yang diberikan.

Model pembelajaran yang akan digunakan saat penelitian pada kelompok eksperimen adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan

Putu Kartika Widyaningsih, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL TERHADAP RASA EMPATI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendekatan kooperatif. Model pembelajaran ini dipilih karena di setiap pertemuan anak diharuskan berkelompok dengan anggota yang berbeda untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan baik agar dapat memperbaiki masalah empati ini.

Adapun indikator pada model pembelajaran kooperatif yang dikutip oleh abnes (2008) :

1. Saling ketergantungan positif.
2. Tanggung jawab perseorangan.
3. Tatap muka.
4. Komunikasi antar anggota.
5. Evaluasi proses kelompok.

Adapun model pembelajaran yang akan digunakan saat penelitian pada kelompok kontrol adalah model pembelajaran konvensional. Pembelajaran merupakan salah satu dari model-model pembelajaran yang dimana cara penyampaian melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Model ini digunakan untuk melihat peningkatan rasa empati siswa pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Pada penelitian ini, empati menjadi sorotan utama. Dimana rasa empati siswa sebelum dan sesudah penelitian akan diukur. Empati sendiri adalah kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain dengan tidak hanyut dalam suasana orang lain melainkan memahami apa yang dirasakan orang lain.

Alat ukur yang akan digunakan pada penelitian ini adalah angket. Dengan beberapa indikator yang mengungkap kemampuan siswa dalam berempati pada orang lain yang dikutip oleh Abnes (2008) :

1. *Perspective taking* (bagaimana seorang anak mampu memahami keadaan atau kondisi orang lain)

2. *Fantasy* (daya khayal anak)
3. *Empathic concern* (bagaimana anak mampu merasakan apa yang orang lain rasakan dan dia mampu memberi respon kepada orang lain)
4. *Personal distres* (kondisi seseorang yang berada dalam tekanan)

3. RUMUSAN MASALAH

Masalah penelitian merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data, dan analisis dari data tersebut, sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah kesimpulan atau hasil dari sebuah penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, masalah penelitian yang penulis rumuskan adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan rasa empati pada kelompok siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran pendidikan jasmani?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan rasa empati pada kelompok siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran pendidikan jasmani?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan rasa empati pada kelompok siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan kelompok siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran pendidikan jasmani?

4. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelompok eksperimen terhadap rasa empati siswa.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan konvensional pada siswa kelompok kontrol terhadap rasa empati siswa.
3. Menganalisis seberapa besar perbedaan pengaruh penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran konvensional pada siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol terhadap rasa empati siswa.

5. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang penulis paparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Dipandang secara teoritis dapat dijadikan sumbangan informasi dan keilmuan yang berarti bagi pembelajaran Penjas yang sudah ada dan menyempurnakannya terkait dengan proses pembelajaran aktivitas pendidikan jasmani di tingkat SMA.
2. Dipandang secara praktis dapat menjadi acuan:
 - a. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk memperbaiki kemampuan rasa empati siswa.
 - b. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan kemampuan rasa empati siswa.
 - c. Bagi sekolah upaya ini dapat memberikan solusi alternatif dari masalah pembelajaran yang ada, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengaplikasikan pembelajaran pendidikan jasmani dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran pendidikan jasmani dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sekaligus dapat mempraktikkan dan mengembangkannya.

6. BATASAN MASALAH

Supaya masalah yang akan dibahas tidak menyimpang dari masalah yang sebenarnya dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka dari itu penulis memberikan batasan-batasan masalah pada penelitian ini. Adapun ruang lingkup permasalahan yang ingin dibahas adalah:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional. Dimana pada model ini siswa kelompok eksperimen akan berbaur dengan yang lain dengan orang yang berbeda setiap minggunya. Sedangkan siswa kelompok kontrol akan diberikan pembelajaran seperti biasa.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah rasa empati yang dimiliki siswa.
3. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen.
4. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMAN 1 Cibadak. Untuk itu penulis akan mengambil satu kelas sebagai sampel kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol, yang dilakukan secara acak (*simple random sampling*) dengan cara diundi yaitu kelas XI IPA 2 untuk kelas eksperimen dan XI IPA 3 untuk kelas kontrol. Masing-masing berjumlah 28 orang.

7. BATASAN ISTILAH

Jika di lihat dari sudut pandang penafsiran seseorang terhadap suatu istilah itu berbeda

beda. Untuk menghindari kesalahan pengertian tentang istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan dan menjabarkan satu-persatu istilah tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pendidikan Jasmani : pendidikan jasmani merupakan suatu proses yang mana adaptasi dan pembelajaran tubuh (organik), syaraf dan otot, intelektual, sosial, emosional dan estetika dapat dicapai dan dilakukan melalui aktivitas fisik yang penuh semangat.
- b. Model kooperatif tipe STAD: merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompoknya 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis, dan penghargaan kelompok.
- c. Model konvensional : merupakan salah satu dari model-model pembelajaran yang dimana cara penyampaian melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.
- d. Empati : kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain dengan tidak hanyut dalam suasana orang lain melainkan memahami apa yang dirasakan orang lain.

